

BAB V

KESIMPULAN

Pada awal berdirinya pada tahun 1898, Pasar Pekan Kamis merupakan sebuah *Balai* yang bernama Balai Tilatang. Balai Tilatang menjadi pasar distributor bagi pasar-pasar kecil di Kecamatan Tilatang Kamang, para pedagang dari pasar kecil yang berada di jorong membeli barang dagangannya di Balai Tilatang. Pedagang yang berjualan di Balai Tilatang berasal dari luar daerah seperti dari Baso, Maninjau, Lubukbasung, Pariaman, Payakumbuh, dan daerah-daerah lain yang ada di Sumatera Barat, para pedagang tersebut membawa barang dagangannya dengan menggunakan pedati untuk menuju Balai Tilatang.

Pada tahun 1912, Pemerintah Belanda merubah Balai Tilatang menjadi sebuah pasar serikat yang bernama Pasar Serikat Tilatang, namun masyarakat biasa menyebutnya Pasar Pekan Kamis. Pasar Pekan Kamis diserikatkan atau diramaikan oleh dua nagari di Kecamatan Tilatang Kamang yaitu oleh Nagari Koto Tangah dan Nagari Gadut. Pada saat hari pasar yaitu Hari Kamis dan Minggu, Nagari Koto Tangah dan Nagari Gadut harus meramaikan Pasar Pekan Kamis, pasar-pasar kecil yang ada di kedua nagari tersebut harus membawa barang dagangannya ke Pasar Pekan Kamis.

Pasar Serikat Tilatang atau Pasar Pekan Kamis dikelola oleh setingkat Camat sekarang, Camat Kecamatan Tilatang Kamang sebagai ketua pasar, Wali Nagari Koto

Tengah sebagai ketua I dan Wali Nagari Gadut sebagai ketua II, serta ketua KAN Koto Tengah dan KAN Gadut sebagai pengawas pasar. Sistem dari pengelolaan Pasar Pekan Kamis adalah hasil dari pendapatan Pasar Pekan Kamis 30% di bagi dua kepada dua nagari yang bersrikat yaitu Nagari Koto Tengah dan Nagari Gadut, selain itu hasil dari pendapatan digunakan untuk biaya pengelola dan pengawas pasar.

Lama-kelamaan hal ini mengakibatkan Pasar Pekan Kamis tidak terkelola dengan baik, karena hasil pendapatan telah habis untuk dibagi kepada nagari yang berserikat di Pasar Pekan Kamis dan untuk biaya pengelola pasar dan pengawas pasar, sehingga tidak ada lagi biaya untuk mengelola pasar seperti memperbaiki los yang rusak, memperbaiki saluran air, mengelola sampah pasar, membangun los/kios baru, dan lain sebagainya.

Kondisi ini menjadikan Pasar Pekan Kamis semakin lama semakin semrawut. Sampah yang dihasilkan oleh pedagang dan pembeli dibiarkan bertumpuk, sehingga mengakibatkan pasar menjadi busuk. Selain itu, saluran air di Pasar Pekan Kamis ketika hujan menjadi tersumbat akibat tidak pernah diperbaiki. Ketika musim hujan juga, jalanan di dalam pasar menjadi becek karena hanya jalan tanah, dan masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan akibat pengelolaan pasar yang tidak baik.

Pada tahun 1998, Manjas Dt. Basa Palimo yang ketika itu menjabat sebagai ketu KAN Koto Tengah mengusulkan agar Pasar Serikat Tiltang atau Pasar Pekan Kamis dijadikan Pasar Nagari Koto Tengah dan pengelolaan pasar diambil oleh Nagari Koto Tengah. Usulan ini diterima oleh Nagari Gadut sebagai nagari yang

berserikat dengan Nagari Koto tengah dan Kecamatan Tiltang Kamang sebagai pengelola pasar sebelumnya.

Di awal pengelolaan Pasar Pekan Kamis oleh Nagari Koto Tengah, pengelola membersihkan sampah yang tertumpuk di Pasar Pekan Kamis, kemudian pengelola pasar memperbaiki jalan di dalam pasar yang becek ketika musim hujan dan memperbaiki saluran air di Pasar Pekan Kamis, biaya untuk perbaikan pasar ada dari dana pribadi Manjas Dt. Basa Palimo sebagai ketua pasar sementara pada saat itu dan dipungut dari para pedagang dan dikerjakan secara gotong royong.

Setelah melakukan beberapa perbaikan terhadap Pasar Pekan Kamis, barulah pengelola pasar sementara (KAN Koto Tengah) memberikan pengelolaan Pasar Pekan Kamis kepada Nagari Koto Tengah sepenuhnya, oleh Nagari Koto Tengah dibentuklah Struktur Pengelolaan Pasar Pekan Kamis dan disahkan oleh Wali Nagari Koto Tengah, dengan demikian pengelolaan Pasar Pekan Kamis oleh Nagari Koto Tengah lebih terstruktur.

Letak Pasar Pekan Kamis yang strategis mengakibatkan pasar semakin ramai, tidak hanya dari masyarakat lokal tetapi juga masyarakat dari luar Nagari Koto Tengah semakin ramai mengunjungi Pasar Pekan Kamis, seperti dari Kecamatan Kamang Magek, Kecamatan Baso, Kota Bukittinggi, bahkan ada yang dari luar Kabupaten Agam seperti dari Batusangkar, Pariaman, Payakumbuh, Padang Panjang. Semakin ramai pengunjung yang datang ke Pasar Pekan Kamis berpengaruh terhadap pendapatan Pasar Pekan Kamis yang semakin bertambah dan juga berdampak terhadap pendapatan Nagari Koto tengah.

Berkembangnya Pasar Pekan Kamis memberi dampak terhadap Masyarakat Nagari Koto Tangah dari berbagai bidang seperti dampak dibidang pembangunan nagari, dampak ekonomi, dan dampak sosial budaya. Dari pembangunan nagari, dengan semakin ramai masyarakat yang berkunjung ke Pasar Pekan Kamis, membuat masyarakat yang berada di sekitar Pasar Pekan Kamis merubah fungsi rumahnya menjadikan ruko dan kedai untuk digunakan tempat berjualan, selain itu masyarakat yang memiliki tanah di sekitar Pasar Pekan Kamis membangun toko untuk disewakan kepada masyarakat yang ingin menyewa.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari ada Pasar Pekan Kamis adalah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, seperti tukang parkir pasar, tukang ojek, kuli angkat, dan lain sebagainya. Semakin ramai kendaraan yang melalui Pasar Pekan Kamis, dibutuhkan orang yang mengatur parkir di Pasar Pekan Kamis agar kendaraan yang parkir di Pasar Pekan Kamis tertata dengan rapi dan tidak mengakibatkan kemacetan. Selain itu dengan ramainya pengunjung Pasar Pekan Kamis

Pada hari pasar, Pasar Pekan Kamis sangat ramai dikunjungi oleh Masyarakat Nagari Koto Tangah, nagari lain di Kecamatan Tilatang Kamang, masyarakat dari luar Kecamatan Tilatang Kamang, Luar Kabupaten Agam. Selain menggunakan transportasi umum seperti angkutan umum, pengunjung Pasar Pekan Kamis juga memanfaatkan ojek motor untuk menuju Pasar Pekan Kamis karena lebih efisien dalam hal waktu dan biaya. Oleh sebab itu di sekitar Pasar Pekan Kamis ada

pangkalan ojek untuk memudahkan pengunjung apabila ingin menggunakan jasa ojek motor.

Dampak sosial budaya juga terjadi akibat dari berdirinya Pasar Pekan Kamis. Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya Pasar Pekan Kamis adalah timbulnya keinginan masyarakat lokal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, masyarakat lokal termotivasi oleh para pengunjung Pasar Pekan Kamis yang menggunakan pakaian bagus dan rapi baik itu sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Hal ini menimbulkan keinginan bagi masyarakat lokal Nagari Koto Tangah untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Dampak sosial lainnya dari perkembangan Pasar Pekan Kamis adalah hadirnya kelompok warga pendatang dari berbagai daerah yang menetap di Nagari Koto Tangah baik itu sebagai pedagang atau pembeli, dengan demikian masyarakat Nagari Koto Tangah yang awalnya homogen perlahan-lahan mulai menjadi heterogen. Perubahan ini dapat dilihat dari hubungan masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, mereka mulai saling mengenal satu sama lain, beradaptasi dan bertukar kebudayaan pada lingkungan yang sama, sehingga menyebabkan terciptanya masyarakat yang majemuk.